

STRATEGI KEPOLISIAN DALAM MENANGANI KONFLIK BERDIMENSI AGAMA

Oleh: Robi Dharmawan, S. IP

Pusat Studi HAM Surabaya

Disampaikan dalam TRAINING POLMAS DAN HAM BAGI TARUNA AKADEMI KEPOLISIAN
DEN 47 TAHUN 2015 oleh PUSHAM UII Yogyakarta bekerjasama dengan AKPOL Semarang,
di AKPOL Semarang, 25 April 2015

SUMBER KONFLIK

- ◉ Ideologi (agama, keyakinan, dsb)
- ◉ Perebutan sumber daya
- ◉ Kesenjangan
- ◉ Diskriminasi (ketidakadilan)
- ◉
- ◉

- ◉ **Identitas**
(Suku, agama, jenis kelamin, sekolah, supporter klub bola, dsb)

SIFAT IDENTITAS

1. Beragam
2. Memisahkan sekaligus menyatukan
3. Kontekstual → cair → hadir sebagai wacana (pilihan & pemaknaan)

Konflik Berdimensi Agama

- Sumber utama konflik belum tentu tentang agama, tapi bisa tentang perebutan sumber daya, perebutan pengaruh, perebutan pengikut, dsb
- Masyarakat terjebak dalam ilusi identitas, yaitu mengutamakan atribusi identitas yang memisahkan daripada identitas yang mempersatukan

Manusia memiliki kapasitas rasional untuk lebih mengutamakan/memilih identitas yang mempersatukan daripada identitas yang memisahkan

CATATAN KRITIS POLISI DALAM PENANGANAN KONFLIK BERDIMESI AGAMA

1. Tidak melakukan upaya pencegahan secara optimal
2. Tidak netral:
 - Terjebak dalam sentimen identitas
 - Tidak tahan mendapat tekanan kelompok mayoritas

TUGAS DAN TANGGUNGJAWAB POLISI

(UU No. 2 th 2002 tentang Kepolisian Republik Indonesia)

Pasal 4:

- “Kepolisian Negara Republik Indonesia bertujuan untuk mewujudkan keamanan dalam negeri yang meliputi terpeliharanya keamanan dan ketertiban masyarakat, tertib dan tegaknya hukum, terselenggaranya perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat, serta terbinanya ketenteraman masyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia.”

Pasal 3 ayat 2:

- “Pengembangan fungsi kepolisian sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a, b, dan c, melaksanakan fungsi kepolisian sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang menjadi dasar hukumnya masing-masing”

ASUMSI PENTING DALAM PENCEGAHAN KONFLIK BERDIMENSI AGAMA

- Polisi harus berasumsi bahwa konflik di masyarakat dapat terjadi kapan saja, meski masyarakat tampak tenang dan keadaan terlihat kondusif
- Konflik berdimensi agama terjadi bukan tiba-tiba tapi melalui sebuah proses atau tahapan-tahapan

◉ Pola konflik sektarian



◉ Pola konflik rumah ibadat



ASUMSI PENTING DALAM PENCEGAHAN KONFLIK BERDIMENSI AGAMA

- **Pelibatan masyarakat dalam pemolisian konflik keagamaan adalah sebuah keharusan:**
 - 1) Keterbatasan polisi (kuantitas dan kualitas)
 - 2) Besarnya pengaruh tokoh-tokoh lokal terhadap konflik
 - 3) Masyarakat merupakan pihak yang paling memahami masalah serta situasi dan kondisi aktual di lapangan (Polmas → SKEP 737/X/2005 & Perkap no. 7 th 2008)

ASUMSI PENTING DALAM PENCEGAHAN KONFLIK BERDIMENSI AGAMA

Polisi harus membangun komunikasi intensif berdasarkan hubungan kemitraan dengan masyarakat untuk:

1. Memperoleh informasi yang valid dalam konteks deteksi dini
2. Melakukan mediasi dan negosiasi pemecahan masalah secara partisipatif
3. Mendorong agar tiap-tiap komunitas secara sadar mengutamakan identitas yang mempersatukan